

# Implementasi Living Quran: Pembelajaran al-Quran bagi Lansia di Masjid Baitul Amin Sleman Yogyakarta

Moh. Nizar Syihabudin\*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

\*Corresponding author, Surel: nizzsyihabudin@gmail.com

Paper submitted: 23-December-2023; revised: 18-Mei-2024; accepted: 26-June-2024

## Abstract

The aim of this research is to determine the form of implementation of the Living Quran concept in the process of learning to read and understand the Koran for the elderly at the Baitul Amin Mosque, Sleman Yogyakarta. This research uses a descriptive qualitative approach by triangulating data, namely direct observation and interviews with competent informants and carrying out documentation. Data analysis techniques use interactive models. There are four stages that researchers must go through, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the level of ability to read the Koran in the Munda Sleman community, especially among the elderly, is still relatively low. This also happens with a lack of religious understanding. Therefore, the concept of Living Quran emerged at the Baitul Amin Mosque, Sleman, Yogyakarta, which implements learning to read the Koran, thematic studies, and the formation of home study groups. Various obstacles arise from internal and external factors. However, total support from the Takmir Mosque management and the motivation of the elderly were able to minimize all existing obstacles so that the Living Quran program could run smoothly and be able to achieve the expected goals.

**Keywords :** Living Quran, elderly, Mosque

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk implementasi dari konsep Living Quran dalam proses pembelajaran membaca dan memahami al-Quran bagi kaum Lansia di Masjid Baitul Amin Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan triangulasi data, yakni observasi secara langsung dan wawancara kepada para informan yang berkompeten serta melakukan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan model interaktif. Ada empat tahapan yang harus dilalui peneliti, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat kemampuan membaca al-Quran di masyarakat Munda Sleman khususnya dari kalangan lansia, masih relatif rendah. Hal ini juga terjadi pada pemahaman keagamaan yang kurang. Oleh karena itu muncullah konsep Living Quran di Masjid Baitul Amin Sleman Yogyakarta yang menerapkan pembelajaran membaca al-Quran,

Kajian Tematik, dan pembentukan kelompok pengajian rumahan. Berbagai kendala muncul dari faktor intern dan ekstern. Namun, dukungan totalitas dari pihak pengurus Takmir Masjid dan motivasi yang dimiliki oleh para Lansia mampu meminimalisir segala bentuk

kendala yang ada sehingga program Living Quran bisa berjalan lancar dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

**Kata Kunci :** Living Quran; Lansia; Masjid

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual dan intelektual di usia senja. Konsep *Living Quran* yang menekankan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai al-Quran dalam kehidupan sehari-hari menjadi pendekatan yang menarik untuk diterapkan. Namun, dalam praktiknya, seringkali terdapat gap antara teori dan implementasi di lapangan. Beberapa contoh diantaranya adalah lembaga pendidikan al-Quran yang terfokus pada anak-anak, pembelajaran al-Quran yang masih terfokus pada hafalan ayat, tajwid dan terjemahan tanpa penekanan yang kuat pada pemahaman makna kontekstualisasinya (Khotimah, 2021). Contoh lainnya adalah metode pembelajaran yang monoton dimana lansia cenderung lebih menyukai metode diskusi dengan mengkaitkan penafsiran ayat dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya variasi program yang menarik yang menyebabkan penurunan motivasi belajar serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung (Khotimah, 2019).

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, maka diperlukan adanya revitalisasi guna membangun kembali semangat masyarakat khususnya kaum lansia untuk mempelajari al-Quran. Usia lanjut merupakan anugerah dan karunia yang diberikan Allah SWT kepada manusia, karena usia lanjut (Lansia) juga memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998. Pembelajaran Al-Qur'an pada lansia merupakan bentuk implementasi Pendidikan sepanjang hayat yang menerangkan bahwa proses Pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh usia (Yusuf, 2012). Selain sebagai wadah bagi masyarakat untuk kembali mengenyam pendidikan al-Quran juga bisa sebagai upaya menghidupkan Khazanah Islam di tengah-tengah masyarakat melalui sarana masjid, dimana masjid memiliki peran penting sebagai pusat pembelajaran agama dan komunitas.

Data observasi awal di Dusun Mundu, Sleman, Yogyakarta menyebutkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mampu untuk membaca al-Quran khususnya berasal dari kalangan lansia serta pemahaman pengetahuan keagamaan yang kurang. Berbagai faktor yang menyebabkan hal tersebut salah satunya adalah tidak adanya Lembaga/Kegiatan yang mengakomodir bagi para lansia dalam belajar Al-Qur'an dalam program pembelajaran yang

menarik. Kondisi ini juga terjadi di beberapa lokasi yang mengalami permasalahan yang sama (An Nahdliyah et al., 2024; Dewi Pandji, 2022; Permana & Naim, 2023).

Program pembelajaran membaca al-Quran yang diadakan oleh Masjid Baitul Amin, atau sering disebut dengan Program Living Quran, merupakan salah satu gebrakan baru sebagai bentuk keprihatinan atas apa yang terjadi ditengah masyarakat. Program ini didirikan oleh salah seorang penasehat Masjid Baitul Amin sebagai wadah belajar untuk orang tua khususnya dalam mempelajari Al-Qur'an. Penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bentuk implementasi konsep Living Quran bagi Lansia di Masjid Baitul Amin Sleman Yogyakarta serta kendala yang muncul dalam pelaksanaan program pembelajaran al-Quran berbasis Living Quran bagi Lansia di Masjid tersebut.

## **2. Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar (Creswell, 2016), dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari suatu situasi alamiah (Moleong, 2011). Artinya, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan sesuatu yang didapatkan dari observasi langsung, ikut berpartisipasi aktif, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga, tujuan dari penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci, dan tuntas (Creswell, 2016).

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, yaitu dengan melakukan survei dan observasi lapangan dalam kegiatan Living Quran di Masjid Baitul Amin Sleman Yogyakarta. Tahap kedua, yaitu dengan melakukan wawancara ke berbagai partisipan baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Langkah ini dilakukan guna memperdalam data yang diperoleh serta menjadi sebuah validasi dari hasil observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2014). Tahap ketiga adalah evaluasi, analisis, dan penyimpulan mengenai hasil data yang diperoleh

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi

tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar (Creswell, 2016), dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari suatu situasi alamiah (Moleong, 2011). Artinya, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan sesuatu yang didapatkan dari observasi langsung, ikut berpartisipasi aktif, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga, tujuan dari penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci, dan tuntas (Creswell, 2016).

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, yaitu dengan melakukan survei dan observasi lapangan dalam kegiatan Living Quran di Masjid Baitul Amin Sleman Yogyakarta. Tahap kedua, yaitu dengan melakukan wawancara ke berbagai partisipan baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Langkah ini dilakukan guna memperdalam data yang diperoleh serta menjadi sebuah validasi dari hasil observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2014). Tahap ketiga adalah evaluasi, analisis, dan penyimpulan mengenai hasil data yang diperoleh

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Program Living Quran bagi Lansia di Masjid Baitul Amin Yogyakarta**

Program Living Quran bagi Lansia di Masjid Baitul Amin Yogyakarta merupakan bentuk implementasi dari keprihatinan yang dirasakan oleh segenap pengurus Takmir Masjid Baitul Amin atas banyaknya masyarakat khususnya Lansia yang belum bisa membaca al-Quran dan memiliki pemahaman keagamaan yang kurang. Oleh karena itu, pihak pengurus Takmir memberikan ruang belajar, sarana dan prasarana bagi mereka yang merasa malu dan minder karena usianya yang tak lagi muda. Hal ini ditambahkan dengan pembentukan lingkungan yang kondusif supaya proses pembelajaran al-Quran bisa maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Suardi bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran bisa maksimal jika didukung sepenuhnya oleh peserta didik, tenaga pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar yang kondusif (Magdalena et al., 2020; Suardi, 2018).

QS. al-Mujadalah 11 mengungkapkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang bertaqwa dan orang yang berilmu dengan beberapa derajat. Itu artinya, ada banyak keutamaan yang didapatkan oleh orang-orang yang mau mempelajari al-Quran hingga mau mengamalkannya (Arum Sari & Retnaningsih, 2023; Sholeh, 2017; Suryati et al., 2019). Hal ini juga dipertegas dalam Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari tentang keberadaan al-Quran yang mempunyai fadhilah atau keutamaan sangat besar, baik itu bagi orang yang mempelajarinya ataupun bagi orang mengamalkan apa yang ada dalam al-Quran dengan mengajarkannya. Bahkan, banyak hadits yang menguatkan hal ini, seperti adanya syafaat al-Quran bagi orang yang membacanya (HR. Muslim), keutamaan orang yang telah meng-khatam-kan al-Quran maka ada 60 malaikat yang meng-amin-kan doanya (HR. Dailani), dan sebaik-baik manusia adalah orang yang mau membaca al-Quran (HR. Bukhari) (Muzakir, 2015; Ridho, 2022).

Kegiatan pembelajaran al-Quran dalam Program Living Quran bagi lansia di Masjid Baitul Amin dilaksanakan dua kali dalam sepekan, yakni setiap hari Ahad malam selepas salat Isya dengan durasi waktu 2 jam. Data observasi menyebutkan bahwa peserta Lansia dalam program Living Quran ini memiliki antusiasme yang tinggi yang dibuktikan dengan jumlah jamaah yang hadir di setiap kegiatan lebih dari 30 orang dan konsisten jumlahnya dari waktu ke waktu. Para jamaah yang ada memiliki latar belakang dan kondisi psikologi yang berbeda, di mana hal ini menjadi suatu tantangan bagi para pengurus dalam menjalankan program Living Quran ini (Asrowi, 2020; Fajriyah et al., 2024; Junaedi, 2015).

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam Program Living Quran diantaranya adalah, pertama, kegiatan belajar membaca al-Quran. Di era globalisasi ini masih banyak umat Islam yang belum mampu membaca al-Quran. Hal ini disebabkan oleh keadaan yang tidak mendukung baik dari faktor keluarga dan faktor lingkungan (Anggranti, 2016). Sebagian dari mereka sudah mampu untuk membaca al-Quran walaupun bisa dikatakan belum lancar, akan tetapi sebagian yang lain masih harus mengawali dengan belajar Iqro mulai dari jilid 1 sampai dengan jilid 6 sebelum menginjak pada Al-Qur'an. Metode Iqro merupakan salah satu metode membaca al-Quran secara praktis, mudah dipahami dan dipelajari mulai dari anak-anak sampai orang tua (Ahadiyah & Muchtar, 2024; Al Muiz & Umatin, 2022).

Para pengajar (Ustadz/ustadzah) menyimak bacaan para jamaah satu persatu, apabila ada bacaan yang salah atau kurang tepat dalam membacanya para ustadz ustadzah akan memberitahu bacaan yang benar atau disebut

dengan metode sorogan (Khotimah, 2018). Metode sorogan merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual yang biasanya dilakukan di pesantren, langgar, masjid atau terkadang malah dirumah-rumah (Jabir & Wahyu, 2020; Rahmanudin & Syah, 2022). Seberapa banyak ayat al-Quran yang disimak oleh Ustadz/ustadzah akan disesuaikan dengan panjang pendeknya ayat dan kemampuan dari masing-masing jamaah. Tidak jarang Ustadz/Ustadzah membawa media belajar membaca al-Quran yang menarik sehingga mereka memiliki semangat yang lebih dalam belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca al-Quran ini, segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti, al-Quran, Iqro, buku tulis, bulpoin, dan lain-lain, sudah disediakan oleh pengurus Takmir Masjid Baitul Amin. Sejak awal diadakannya program ini para pengurus mempunyai suatu prinsip, yaitu jangan sampai para jamaah dibebankan dalam pembayaran sepeser pun. Berkat strategi inilah para masyarakat tertarik untuk mengikuti pembelajaran di masjid, karena dengan tidak adanya pungutan biaya warga masyarakat tidak merasa terbebani untuk membayar mengingat kebutuhan warga masyarakat yang sudah terlalu kompleks serta pendapatan yang tidak bisa diperkirakan.

Kegiatan yang kedua dalam program Living Quran adalah mengadakan pengajian tematik, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam atau Fiqih, baik itu Fiqih Ibadah maupun Fiqih Muamalah (Melan Sari & Mariana, 2023; Murtadlo et al., 2023). Salah satu konsep yang digunakan adalah mengkaitkan ayat al-Quran dengan isu terkini yang mereka alami. Misalkan membahas hak dan kewajiban anggota keluarga, pentingnya silaturahmi, dan cara menyelesaikan konflik keluarga. Konsep lain yang digunakan adalah membuat studi kasus, seperti membahas cara mengatasi kesepian dan tetap produktif di usia lanjut, memberikan apresiasi bagi para lansia yang berperan sebagai pengasuh, pembimbing dan penyambung generasi (Putra, 2019).

Kajian tematik ini didukung oleh upaya pengurus Takmir Masjid Masjid Baitul Amin dengan cara menyediakan konsumsi bagi para Lansia. Selain itu ada pula apresiasi yang diberikan kepada masyarakat yang memiliki semangat tinggi. contohnya, ketika ada jamaah yang dapat membawa atau mengajak jamaah baru maka akan diberikan reward oleh pengurus dalam bentuk doorprize ataupun lainnya. Sumber dana berasal dari donatur dan dermawan yang ada. Data dokumen menyebutkan bahwa ada 6 orang donatur tetap yang telah sanggup untuk menyediakan konsumsi bagi para jamaah pada setiap minggunya. Adapun untuk biaya operasional juga telah ada donaturnya

sendiri, karena sesuai informasi yang diperoleh setiap Ustadz/ustadzah akan mendapatkan bisyaroh setiap bulannya yang dihitung tiap pertemuan sebagai tanda terima kasih atas jasa yang diberikan (Husna & Inayah, 2023).

Kegiatan yang ketiga dalam program Living Quran adalah membentuk kelompok pengajian rumahan. Program Living Quran ini memiliki jadwal berkunjung ke rumah salah satu Lansia secara berkala. Hal ini bertujuan agar bisa memunculkan situasi dan kondisi yang berbeda sehingga mereka tidak merasa bosan jika hanya berada didalam masjid saja ketika belajar (Rakhman, 2019; Rivaldi et al., 2024). Kegiatan yang ada dalam pengajian rumahan selalu bervariasi, dengan memilih tema pembahasan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan melakukan pembahasan secara mendalam dengan mengkaitkan ayat dan hadits yang ada. Ada juga sesi diskusi interaktif dengan memfasilitasi diskusi terbuka agar para lansia bisa berbagi pengalaman atau pendapat. Tidak lupa, kegiatan ini ditutup dengan melakukan praktek ibadah bersama, seperti sholat berjamaah atau membaca surat-surat pendek secara bersama-sama.

Kegiatan pembelajaran al-Quran dalam konsep Living Quran ini mampu meningkatkan motivasi para Lansia untuk lebih mendalami ilmu agama karena menyadari bahwa banyak kesalahan yang dilakukan dalam membaca Al-Qur'an, ada yang merasa malu ketika ditanya oleh anaknya karena tidak bisa membaca Al-Qur'an, dan terdapat juga yang belajar karena mendapat dorongan dari sumber luar yang dapat diakibatkan oleh rangsangan dari orang lain maupun alasan lainnya. Seseorang dapat termotivasi untuk mengambil suatu tindakan untuk mencapai tujuan mereka (Basleman & Mappa, 2011). Sikap seseorang terhadap belajar, gaya belajar, cara berpikir, dan kepribadian semuanya dapat dipengaruhi oleh motivasi. Hamalik menyebutkan bahwa motivasi merupakan perubahan energi diri yang ditandai dengan adanya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2010). Dari penjelasan tersebut orang akan terdorong untuk berusaha mencapai tujuan seperti yang dilakukan oleh warga masyarakat Mundu untuk kembali mempelajari al-Quran di Masjid Baitul Amin.

Motivasi lain yang dimiliki oleh para Lansia adalah kembali belajar membaca Al-Qur'an untuk memperdalam apa yang telah mereka ketahui sebelumnya, memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang masih salah dan lamban, memberikan gambaran kepada putra-putrinya agar mulai belajar Al-Qur'an selagi masih muda, karena belajar pada masa tua tidak semudah belajar semasa muda. Pendidikan lanjut usia adalah jenis penerapan pendidikan sepanjang hayat yang lebih menekankan lamanya waktu yang diperlukan

untuk belajar dan pendidikan (Sudjana, 2011). Kegiatan belajar sepanjang hayat dibutuhkan ketika seseorang atau kelompok termotivasi untuk memenuhi kebutuhan belajarnya dan mencapai kepuasan diri. Mendefinisikan tujuan sebagai sesuatu yang jika tercapai akan membawa kepuasan individu (Sudjana, 2011). Tujuan belajar bagi lansia memiliki beragam variasi berdasarkan kebutuhan mereka. Solfema menyebutkan bahwa tujuan pendidikan bagi orang dewasa dan lanjut usia pada umumnya yaitu untuk mendapatkan informasi, kemampuan, dan mentalis yang diperlukan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan (Ramadani & Solfema, 2021; Trigunawan & Solfema, 2021).

### **3.2 Kendala Pelaksanaan Program Living Quran di Masjid Baitul Amin Yogyakarta**

Pelaksanaan Program Living Quran di Masjid Baitul Amin memiliki dua kendala, yakni faktor intern, faktor yang berasal dari diri manusia itu sendiri, dan faktor ekstern, faktor yang berasal dari luar manusia (Ahmadi & Widodo, 2013). Faktor intern yang pertama adalah faktor kesehatan fisik. Kondisi fisik Lansia yang kurang maksimal dimana seringkali muncul masalah penglihatan, pendengaran atau mobilitas yang rendah sehingga menyebabkan mereka terhambat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara intensif. Bahkan ada beberapa lansia yang memiliki penyakit kronis dan membutuhkan perawatan khusus, sehingga waktu dan energi mereka terbatas untuk kegiatan belajar. Selain itu, seiring bertambahnya usia, kemampuan konsentrasi dan daya ingat lansia cenderung menurun sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana dan menarik.

Faktor yang kedua adalah faktor psikologis dimana seringkali para lansia merasa minder karena belum bisa membaca al-Quran dengan lancar atau tidak memahami maknanya dengan baik. Rasa percaya diri yang kurang ini dapat menghambat motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, para lansia seringkali mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan pada akhirnya memberikan pengaruh besar pada tingkat motivasi yang mereka miliki.

Kendala lain yang muncul dalam pelaksanaan Program Living Quran adalah faktor ekstern, salah satu contohnya adalah faktor sosial dimana sebagian besar muncul dari kurangnya dukungan keluarga dan keterbatasan waktu yang dimiliki. Mempunyai seorang anak memang menambah kebahagiaan orang tuanya. Namun, seringkali karena kesibukan dalam mendampingi anak yang sudah memiliki kehidupan sendiri membuat para Lansia tidak memiliki waktu untuk diri mereka sendiri. Bahkan tidak jarang



mereka membawa cucunya untuk mengikuti kajian di Masjid. Hal ini tentu memunculkan kendala yang membuat mereka kurang fokus dalam pembelajaran.

Faktor yang keempat adalah faktor program. Masjid Baitul Amin Yogyakarta merupakan masjid yang memiliki jadwal kegiatan yang padat. Bahkan, seringkali ada kegiatan dadakan yang membuat kegiatan program Living Quran diliburkan karena Ustadz-Ustadzahnya sedang mengikuti kegiatan lain. Selain itu, mayoritas Ustadz-Ustadzahnya masih relatif muda dan masih mahasiswa yang memiliki kegiatan kampus dan luar kampus yang padat. Konsistensi para Ustadz/ustadzah dalam mengajar merupakan sesuatu yang fundamental bagi kelancaran proses pembelajaran. Tidak ada kriteria khusus bagi perekrutan Ustadz/ustadzah, karena pada pelaksanaannya Ustadz/ustadzah yang mengajar adalah orang-orang yang dipilih oleh penasihat dan pengurus takmir yang memang dinilai mampu untuk mengajar. Nawawi mengatakan bahwa konsisten merupakan tindakan sama yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, terutama tindakan ini dilakukan agar adil dan akurat. Konsisten juga diartikan sebagai bakat, standar, maupun efek yang sama sekali tidak berubah dari waktu ke waktu (Burhanudin, 2010; Hidayat & Fasa, 2019).

Karakteristik yang berbeda-beda dari para Lansia juga menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran. Kompleksitas karakteristik yang dimiliki oleh para jamaah cukup menguras pikiran bagi Ustadz/ustadzahnya dimana mereka membutuhkan perlakuan yang berbeda pula, tidak bisa disamakan satu dengan lainnya. Hal ini terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan, yakni metode sorogan. Metode ini membutuhkan waktu lama sehingga ada beberapa orang yang belum melakukan setoran untuk bacaan al-Quran. Hal ini bisa disiasati dengan penggunaan metode lain seperti metode tutor sebaya atau metode-metode lain yang bisa meminimalisir masalah ini (Khotimah & Suci, 2022; Khotimah, 2021).

Salah satu ustadzah dalam program ini menuturkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh pengurus yaitu mengadakan evaluasi secara rutin, setidaknya triwulan atau dengan kata lain minimal diadakan tiga bulan sekali. Upaya evaluasi rutin dilakukan dengan tujuan dapat memberikan hal yang solutif serta dinilai efektif dalam mengatasi semua permasalahan yang ada pada perjalanan program Living Quran ini.

#### 4. Simpulan

Program Pembelajaran al-Quran yang ada di Masjid Baitul Amin tidak hanya program yang mempelajari cara membaca al-Quran saja, tetapi menggunakan konsep Living Quran yang diimplementasikan dalam bentuk tiga hal, yakni program belajar membaca al-Quran, pengajian tematik, dan membentuk kelompok pengajian rumahan. Pelaksanaan konsep Living Quran ini mengalami beberapa kendala, diantaranya adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Faktor intrinsik berupa faktor kesehatan fisik dan mental serta faktor psikologis. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa faktor sosial dan faktor program pembelajaran itu sendiri. Beberapa kendala ini bisa diminimalisir berkat adanya dukungan dari pengurus Takmir Masjid Baitul Amin Sleman Yogyakarta dan motivasi yang dimiliki para Lansia untuk memperdalam pengetahuan keagamaan yang telah mereka ketahui sebelumnya, memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang masih salah dan lamban, memberikan gambaran kepada putra-putrinya agar mulai belajar Al-Qur'an selagi masih muda. Hal utama yang memotivasi mereka adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sebagai tempat kembali.

#### Daftar Rujukan

- Ahadiyah, W., & Muchtar, N. E. P. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MA Ma'arif Puter Kembangbahu. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(1), 42–60. <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i1.493>
- Ahmadi, A., & Widodo, S. (2013). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Al Muiz, M. N., & Umatin, C. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 78–86. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.518>
- An Nahdliyah, K., Riza, J. K., & Ya'cub, M. (2024). Pembinaan Baca Al Quran Pada Lansia Melalui Program Pondok Ramadhan Di Masjid Cukir Diwek Jombang. *An Nafah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 149–158. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1735>
- Anggranti, W. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis al-Quran. *Jurnal Intelegensia*, 85(1), 6.
- Arum Sari, D. F. P., & Retnaningsih, D. A. (2023). Keutamaan Orang Berilmu dalam al-Quran Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 118–129. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252>
- Asrowi. (2020). Psikologi dan al-Quran Solusi Permasalahan di Era Globalisasi. *Jurnal Aksioma Al Asas*, 1(2), 117–158.
- Basleman, A., & Mappa, S. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Remaja Rosdakarya.
- Burhanudin, M. S. (2010). KH. Nawawi Banten Akar Tradisi Keintelektualan NU. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 34(1), 121–140.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dewi Pandji. (2022). Belajar Membaca al-Quran bagi Lansia di TPQ an-Nahdliyah al-Barokah Kelurahan Kanigaran. *Maret*, 1, 1.
- Fajriyah, A. C., Mildaeni, I. N., Hamzah, I. F., & Wulandari, D. A. (2024). Kualitas Hidup Mahasiswa Penghafal al-Quran. *Psimphoni*, 5(1), 44–54.

- Hamalik, O. (2010). *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara.
- Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2019). Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 297. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3209>
- Husna, M. A., & Inayah, I. (2023). Revitalisasi Kitab Pegon dalam Membangun Akhlak Santri Pondok Mahasiswa Darussalam Kota Semarang. *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 10–20.
- Jabir, M., & Wahyu, W. (2020). Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Raudhatul Mustofah Lilkhairat. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.24239/albariq.v1i1.2>
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169–190. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Khotimah, H. (2018). Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 179–195. <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.632>
- Khotimah, H. (2019). *The Learning of Sholat (Prayer) Movement for Mentally Disabled Children through Occupational Therapy*. 349(Iccd), 240–242. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.64>
- Khotimah, H. (2021). Teknik Membaca al-Quran melalui Drilling dan Pembiasaan (Studi Kasus di MI al-Irsyad al-Islamiyyah). *Edudeena*, 5(2), 125–135.
- Khotimah, H., & Suci, D. N. (2022). Special Competence for Preschool Teacher in 5.0 Era. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2).
- Magdalena, I., Dea, K. Y., & Puspitasari. (2020). Rendahnya Mutu Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar dengan adanya Pembelajaran Online. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2), 292–305.
- Melan Sari, A., & Mariana, R. (2023). Studi Living Qur'an: Tradisi Ngulang Kajoi Dusun Tebat Gedang Kota Sungai Penuh. *Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci*, 1(2), 88–100.
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Muzakir. (2015). Keutamaan Belajar dan Mengajarkan al-Quran. *Lentera Pendidikan*, 18(1), 107–121.
- Permana, D., & Naim, M. A. (2023). Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i1.14>
- Putra, A. (2019). Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an). *TAJIDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 21(2), 28–36. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i2.221>
- Rahmanudin, I., & Syah, B. L. (2022). Penggunaan Metode Fitrah Berbasis Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, 4(2), 76–83. <https://doi.org/10.62097/alfusha.v4i2.846>
- Rakhman, I. A. (2019). Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal. *Madaniyah*, 9(1), 23–40.
- Ramadani, S., & Solfema, S. (2021). Description of the Learning Environment in Traditional Dance Training at the Sanggar Palinggam Bungo Pasang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(3), 347. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i3.113583>
- Ridho, D. (2022). Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran. *Journal Gunung Djati Conference Series*, 8, 101.
- Rivaldi, Yahiji, K., & Misbahuddin. (2024). Living Quran dan Hadits dalam Tradisi Pengajian Malam Senin Wage di Masjid Sirojudin Mancasan Lor, Sleman, Yogyakarta. *Humaniora*, 6(9), 1339–

1350.

Sholeh, S. (2017). Pendidikan dalam al-Quran (Konsep Ta'lim QS. al-Mujadalah ayat 11). *Journal of Islamic Religious Education Al-Thariqah, 1*(2), 217.

Suardi. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublisher.

Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.

Suryati, A., Nurmila, N., & Rahman, C. (2019). Konsep Ilmu dalam al-Quran: Studi Tafsir Surat al-Mujadilah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29. *Al Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir, 04*(02), 217–227. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>

Trigunawan, I., & Solfema, S. (2021). Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Primadona Desa Cimparuh Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(1), 343–346.

Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.